



Analisis *Targhib wa Tarhib* dalam Hadis melalui Perspektif Psikologi Behaviorisme dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Febry Irwansyah Pasaribu^{1✉}, Alfiah², Yuliharti³

¹⁻³*Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*

✉ *Corresponding Email: febriirwansyah25@gmail.com*

Histori Artikel:

Submit: 8 November 2025; Revisi: 18 November 2025; Diterima: 20 November 2025

Publikasi: 30 Desember 2025; Periode Terbit: Vol. 4 No. 4 Desember 2025

DOI: 10.23917/jkk.v4i4.777

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep *targhib wa tarhib* dalam hadis Nabi ﷺ serta relevansinya dengan teori psikologi behaviorisme, khususnya pendekatan *reinforcement* dalam pembentukan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan *takhrij* dan *syarah* hadis, kemudian menghubungkannya dengan teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B. F. Skinner dan pemikiran tokoh behavioris lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode *targhib wa tarhib* sejalan dengan konsep *reinforcement* positif dan negatif yang berperan dalam membentuk kebiasaan dan karakter seseorang. Selain itu, *targhib wa tarhib* memiliki dimensi transendental yang tidak terdapat dalam teori behavioristik Barat, karena didasarkan pada keyakinan terhadap Allah, pahala, dan hari akhir. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap integrasi hadis dan psikologi dalam pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: hadis, pendidikan Islam, psikologi behaviorisme, *reinforcement*, *targhib wa tarhib*

Pendahuluan

Islam memiliki ajaran yang komprehensif dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadis, sebagai dua sumber utama ajaran Islam, tidak menyajikan konsep sains secara teknis, namun memberikan dorongan kuat untuk meneliti, memahami, dan mengembangkan ilmu demi kemaslahatan manusia (Yani et al., 2021). Hubungan antara Islam dan sains bersifat saling melengkapi, di mana sains menguatkan kemampuan intelektual

dan teknologis umat, sementara Islam memberikan landasan moral, spiritual, dan tujuan yang jelas agar kemajuan tersebut tetap berada dalam koridor kemanusiaan. Dengan demikian, keduanya tidak berdiri sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung dalam membangun peradaban yang seimbang antara aspek material dan spiritual (Atika et al., 2025; Sari & Setiadi, 2017).

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup universal bagi manusia sepanjang zaman, mengandung nilai-nilai yang relevan dalam seluruh aspek



kehidupan, termasuk inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mualimin, 2020). Berbagai isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an memotivasi umat Islam untuk mengkaji alam dan fenomenanya sebagai bentuk penguatan keimanan dan kemajuan peradaban. Sementara itu, As-Sunnah berperan sebagai penjelas dan pelengkap ajaran Al-Qur'an, mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW dalam menerapkan nilai-nilai ilahiah secara praktis (Alfiah et al., 2016). Selain sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an, As-Sunnah juga memberikan contoh aplikatif yang menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (Mosiba, 2017; Shobron et al., 2017).

Dalam konteks tersebut, hadis-hadis Nabi ﷺ terdapat muatan yang menarik untuk dikaji, khususnya ketika dikaitkan dengan metode *targhib wa tarhib*, yaitu pendekatan perjanjian dan peringatan yang digunakan Rasulullah dalam membentuk perilaku umatnya (Saputro & Hidayat, 2025). Hadis-hadis *targhib* (yang berisi anjuran serta janji pahala) dan *tarhib* (yang mengandung peringatan dan ancaman) tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memuat prinsip-prinsip psikologis yang dilakukan dalam berbagai penelitian (Muchlis, 2020).

Dalam pendidikan Islam, metode *targhib* dipahami sebagai pendekatan yang ditempuh pendidik untuk

menumbuhkan dorongan internal peserta didik agar mencintai kebaikan dan terdorong melakukan amal saleh. Pendekatan ini menekankan pemberian motivasi serta penekanan pada nilai-nilai keutamaan, sehingga peserta didik terdorong melaksanakan kebaikan dengan rasa ikhlas demi mengharap balasan pahala dari Allah SWT. Inti dari metode *targhib* adalah penanaman semangat berbuat baik, baik motivasi tersebut muncul dari rangsangan luar (faktor ekstrinsik) maupun dari kesadaran pribadi yang tumbuh dalam diri peserta didik (faktor intrinsik) (Muthoifin & Fahrurozi, 2018; Usman, 2022).

Sebaliknya, metode *tarhib* dipahami sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam yang berupa pemberian ancaman atau bentuk hukuman tertentu bagi peserta didik yang tetap membandel dan tidak berubah melalui metode-metode yang lebih persuasif. Tujuan diberlakukannya metode ini adalah agar peserta didik merasakan efek jera dan menjauhi tindakan-tindakan yang bersifat negatif. Unsur ketakutan terhadap konsekuensi hukuman, baik yang datang dari orang tua dan guru maupun ancaman azab Allah pada hari akhir, menjadi faktor yang diharapkan mampu menahan peserta didik dari perilaku yang tidak diinginkan (Usman, 2022). Pada akhirnya, keseimbangan antara *targhib* dan *tarhib* sangat penting dalam pendidikan Islam karena keduanya saling melengkapi dengan *targhib*



menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan, sedangkan *tarhib* membentengi diri dari keburukan, sehingga terbentuk karakter yang berakhlak dan berkepribadian mulia.

Mekanisme kerja *targhib wa tarhib* di dalamnya berlangsung secara psikologis melalui penguatan positif dan negatif (*positive-negative reinforcement*), suatu konsep yang dalam psikologi modern terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan dan mengarahkan perilaku manusia (Binti et al., 2020). Dari sudut pandang psikologi Islam, Pola ini memanfaatkan janji *Targhib* berupa imbalan dan kenikmatan, sekaligus memberikan peringatan *Tarhib* melalui ancaman siksa di akhirat (Yulis, 2018). Metode *targhib wa tarhib* menunjukkan betapa Rasulullah ﷺ memiliki pemahaman yang sangat mendalam terhadap dinamika perilaku manusia. Melalui pendekatan janji dan ancaman, beliau berupaya menumbuhkan dorongan internal dalam diri seseorang untuk menerima ajaran Islam, meyakini keberadaan Allah SWT, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, serta proses hisab, termasuk keyakinan mengenai surga dan neraka. Metode ini sekaligus bertujuan menuntun manusia agar menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT (Najati, 2004). Oleh karena itu, hadis-hadis *targhib wa tarhib* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga memiliki relevansi psikologis yang kuat dalam membentuk perilaku belajar yang bermakna (Saifudin, 2021).

Penelitian mengenai *targhib wa tarhib* hingga kini masih banyak bertumpu pada pendekatan normatif-teologis yang berfokus pada makna dasar, fungsi, serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Pola ini tampak jelas dalam penelitian Fina Surya Anggraini (Anggraini, 2018), yang menelaah konsep *targhib wa tarhib* dalam perspektif Al-Qur'an tanpa menghubungkannya dengan analisis psikologi perilaku modern. Penelitian lain misalnya karya Pulungan, dkk. (2025) juga menempatkan *targhib* dan *tarhib* terutama sebagai strategi pedagogis untuk mendorong motivasi keagamaan, namun belum mengkaji secara mendalam hubungan antara stimulus dan respons, tahapan pembentukan kebiasaan, maupun pola penguatan perilaku sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan behaviorisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis *targhib wa tarhib* melalui pendekatan psikologi behaviorisme guna menemukan relevansinya dalam pembentukan perilaku pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *library research* (studi pustaka). Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis sahih seperti Shahih al-Bukhari dan Musnad Ahmad, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur psikologi dan pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui metode *takhrij* dan *syarah* hadis,



kemudian dihubungkan dengan teori *operant conditioning* dari B. F. Skinner dan tokoh behavioris lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Tarhib wa Tarhib*

Metode *tarhib wa tarhib* merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menumbuhkan motivasi melalui pemberian dorongan sekaligus ancaman. Penerapan hukuman maupun ganjaran dimaksudkan sebagai pengingat mengenai konsekuensi yang muncul akibat perbuatan dosa, baik terhadap Allah SWT maupun Rasul-Nya (Husen et al., 2025). Secara fungsional, metode ini berperan sebagai peringatan agar individu senantiasa berhati-hati serta tidak mudah terjerumus dalam kesalahan. Dalam praktiknya, pendekatan ini kerap diterapkan oleh orang tua maupun masyarakat ketika mendidik anak-anak, dan para pendidik juga sering memanfaatkannya dalam proses pengajaran di lingkungan pendidikan formal.

Istilah *tarhib* berasal dari kata kerja *raghaba* yang bermakna menyenangkan, menyukai, atau mencintai. Kata kerja tersebut kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi kata benda *tarhib*, yang mengandung arti sebuah harapan untuk meraih kesenangan, kecintaan, serta kebahagiaan (Iswati, 2018). *Tarhib* dipahami sebagai janji Allah yang berfungsi memberikan motivasi serta dorongan positif berupa imbalan pahala, sehingga manusia terdorong untuk menunda kenikmatan

duniawi. Penundaan ini tidak sekadar menolak kesenangan, melainkan diwujudkan melalui pelaksanaan amal saleh ataupun dengan menahan diri dari perbuatan yang merugikan. Pada hakikatnya, manusia diarahkan untuk senantiasa memilih jalan kebaikan, meskipun harus mengekang diri dari kenikmatan sementara yang dapat menjerumuskan (Umar, 2020). Seluruh usaha tersebut pada akhirnya bermuara pada pencarian keridhaan Allah SWT, yang menjadi wujud kasih sayang sekaligus rahmat-Nya bagi hamba-hamba yang setia dan taat.

Sementara itu, Istilah *tarhib* berakar dari kata *rahhaba* yang bermakna menakut-nakuti atau memberikan ancaman. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi kata benda *tarhib*, yang mengandung arti ancaman akan hukuman. Secara makna, *tarhib* dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut yang mendalam pada pihak yang menjadi sasaran. Dengan demikian, metode *tarhib* dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang memanfaatkan ancaman guna menimbulkan ketakutan yang kuat pada orang yang dikenai peringatan tersebut (An-Nahlawi, 2004).

Sejalan dengan itu, Bukhari mengartikan *tarhib* sebagai bentuk ancaman atau intimidasi berupa hukuman yang muncul akibat terjadinya dosa, kesalahan, ataupun pelanggaran terhadap larangan Allah SWT. Tujuannya adalah menimbulkan rasa takut pada hamba-hamba-Nya dengan



menekankan besarnya kesalahan yang dilakukan atau menampilkan salah satu aspek dari keagungan serta kekuasaan ilahi. Melalui cara ini, manusia diingatkan agar senantiasa menjauhi perbuatan salah dan tidak terjerumus dalam kemaksiatan (Umar, 2020).

2. Analisis Hadis *Tarhib wa Tarhib* dalam Perspektif Psikologi

Dalam hadis banyak dijumpai penjelasan yang memuat janji balasan berupa gambaran keindahan, kenikmatan, serta pemenuhan kebutuhan manusia, baik secara fisik maupun psikis, yang akan diperoleh di dunia maupun di akhirat. Balasan tersebut diberikan kepada mereka yang menaati ketentuan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan mengikuti hal-hal yang diperbolehkan dalam menjalani kehidupan. Di samping hadis-hadis yang berisi *tarhib* atau dorongan melalui janji ganjaran, terdapat pula hadis-hadis yang bersifat *tarhib*, yakni yang memuat ancaman dan peringatan. Hadis-hadis tersebut mengungkapkan berbagai bentuk penderitaan yang akan dialami oleh manusia sebagai akibat dari pelanggaran terhadap ketentuan yang telah digariskan Allah SWT dalam kehidupan di dunia.

a. Hadis *Tarhib* Amalan Solat Jumat

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ وَدِيعَةَ حَدَّثَنَا

سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَطَهَّرَ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ طَهْرٍ ثُمَّ أَذْهَنَ أَوْ مَسَّ مِنْ طَيْبٍ ثُمَّ رَاحَ فَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَصَلَّى مَا كَتَبَ لَهُ ثُمَّ إِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ أَنْصَتَ عُفْرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi dari Bapaknya dari Ibnu Wadi'ah telah menceritakan kepada kami Salman Al Farsi berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mandi pada hari Jum'at lalu bersuci semaksimal mungkin, lalu memakai minyak atau wewangian lalu keluar rumah menuju masjid, ia tidak memisahkan antara dua orang pada tempat duduknya, kemudian ia mengerjakan shalat yang dianjurkan baginya, lalu bila imam sudah datang dia berdiam mendengarkan, maka dia akan diampuni dosa-dosanya yang ada antara Jum'atnya itu dan Jum'at yang lainnya." (HR. Al-Bukhari No. 910)

Hadis diatas adalah hadis sahih riwayat Bukhari dalam sahih Bukhari nomor 910 kitab jumat bab memakai wangi-wangian ketika menghadiri solat jumat. Matan hadis ini yang berasal dari sahabat Salman Al-Farisi sudah di-takhrij sebanyak 54 kitab atau musnad hadis. Diantaranya, sahih Bukhari, sunan Nasa'i, sunan Darami, sunan Ahmad bin Hambal, sahih Ibnu Huzaimah, sahih Ibnu Hibban, dan masih banyak lagi. Hadis ini juga banyak dibahas dan sudah dikuatkan dengan kemiripan hadis lain sebanyak 268 hadis lainnya.



Berdasarkan kualitas matan, hadis ini mempunyai jumlah sanad yaitu 468 sanad. Diantaranya, 117 sanad yang sahih, 168 sanad yang hasan, 114 sanad yang dhoif, 21 sanad status dhaif syadid, 15 sanad status mtham maudhu' (tertuduh dipalsukan), dan 13 sanad status maudhu'. Oleh karena itu Hadis ini dikategorikan hadis sahih, dikarenakan hadis ini sahih nya banyak sebanyak 117 sanad yang sahih.

Hadis yang diriwayatkan dari Salman Al-Farisi ra. berisi pedoman Nabi ﷺ terkait etika dan amalan pada hari Jum'at. Rasulullah menekankan kewajiban menjaga kebersihan diri melalui mandi, bersuci secara maksimal, menggunakan wewangian, serta menghadiri masjid dengan tetap memperhatikan kenyamanan jamaah lain. Selain itu, umat Islam dianjurkan melaksanakan shalat sunnah sebelum khutbah serta mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian ketika imam telah hadir. Keseluruhan ajaran ini mencerminkan bahwa Islam memadukan aspek kebersihan fisik, tata krama sosial, dan kesiapan spiritual dalam satu kesatuan ibadah.

Pada bagian akhir, hadis tersebut menegaskan adanya janji besar berupa ampunan dosa dari satu Jum'at hingga Jum'at berikutnya bagi siapa saja yang mengamalkan tuntunan tersebut dengan baik. Janji ini dapat dipahami sebagai bentuk *targhib* (motivasi dengan imbalan), Dari sudut ilmu psikologi, khususnya dalam teori belajar *behavioristik* yang dikembangkan B.F.

Skinner, konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan mekanisme *reinforcement* positif maupun negatif yang terbukti efektif dalam mengarahkan perilaku individu (Zamzami, 2015). Dengan demikian, janji ampunan berperan sebagai stimulus yang mendorong seorang muslim untuk konsisten melaksanakan ibadah Jum'at secara benar.

Selain itu, pengulangan amalan Jum'at dengan ganjaran spiritual berupa ampunan selaras dengan teori *habit* yang menjelaskan proses pembentukan kebiasaan melalui pola reward (Arief et al., 2022). Praktik menjaga kebersihan diri, beretika sosial, dan menyiapkan diri secara spiritual dapat menjadi rutinitas yang diperkuat oleh janji ampunan tersebut. Dengan demikian, hadis ini bukan hanya memberi arahan ibadah ritual semata, melainkan juga berfungsi sebagai metode pendidikan yang membentuk perilaku religius. Hal ini menunjukkan bahwa Islam secara konseptual telah menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan psikologis dalam upaya menumbuhkan kebiasaan baik secara berkesinambungan.

b. Hadis *Tarhib* Larangan Meninggalkan Solat dengan Sengaja

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أُمِّ أَيْمَنَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " لَا تَتْرُكُ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا، فَإِنَّهُ مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا، فَقَدْ بَرَّتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ "



Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, berkata: Sa'id bin 'Abdul 'Aziz menceritakan kepada kami, dari Makhul, dari Umm Ayman, bahwa Rasulullah bersabda: "Janganlah kamu menyinggalkan salat dengan sengaja, karena orang yang menyinggalkan salat dengan sengaja terlepas dari naungan Allah dan Rasul-Nya." (HR. Ahmad No. 26817)

Hadis diatas adalah hadis sahih riwayat Ahmad dalam Musnad Ahmad nomor 26817. Matan hadis ini yang berasal dari sahabat Ummu 'Aiman sudah di-takhrij sebanyak 3 kitab atau musnad hadis. Diantaranya, Musnad Ahmad, Kitab Solat Abd al-Ghani al-Maqdisi, Kitab Kitab *Ta'dzim Qadri as-Shalah* Al Marwazi. Hadis ini juga banyak dibahas dan sudah dikuatkan dengan kemiripan hadis lain sebanyak 184 hadis lainnya.

Berdasarkan kualitas matan, hadis ini mempunyai jumlah sanad yaitu 252 sanad. Diantaranya, 12 sanad yang sahih, 156 sanad yang hasan, 69 sanad yang dhoif, 10 sanad status dhaif syadid, 2 sanad status mtham maudhu' (tertuduh dipalsukan), dan 3 sanad status maudhu'. Oleh karena itu Hadis ini dikategorikan hadis sahih Lighairihi, dikarenakan hadis ini sahih nya banyak dibahas 156 sanad yang hasan.

Hadis yang diriwayatkan dari Umm Ayman ini menyampaikan peringatan keras dari Rasulullah ﷺ agar seorang Muslim tidak dengan sengaja menyinggalkan salat. Ungkapan "*terlepas dari naungan Allah dan Rasul-Nya*" menunjukkan adanya konsekuensi yang

sangat berat bagi mereka yang dengan sadar mengabaikan kewajiban salat. Dalam ajaran Islam, salat merupakan *'imad ad-din* (tiang agama), yakni fondasi utama yang menopang struktur keimanan dan akhlak seorang Muslim. Dengan menyinggalkan salat, seseorang pada hakikatnya meruntuhkan landasan keagamaannya sendiri, sehingga ia kehilangan bimbingan dan perlindungan spiritual dari Allah.

Ditinjau dari perspektif psikologi, khususnya teori *punishment*, hadis ini menampilkan bentuk hukuman yang bersifat spiritual dan psikologis. Dalam kerangka behaviorisme, hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan untuk mengurangi atau menghentikan suatu perilaku. B. F. Skinner menyatakan bahwa "*punishment is a consequence that decreases the likelihood of a behavior recurring,*" artinya ancaman hukuman dapat menekan kecenderungan seseorang melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Dalam konteks hadis ini, ancaman kehilangan naungan Allah berfungsi sebagai pencegah agar seseorang tidak membiasakan diri menyinggalkan salat.

Lebih lanjut, ancaman tersebut dapat digolongkan sebagai *punishment by removal*, yaitu hukuman yang diberikan dengan mencabut sesuatu yang bernilai bagi individu (Sutarto, 2021). Yang dicabut dalam hal ini adalah perlindungan, ketenangan, dan keberkahan hidup dari Allah. Ketika salat ditinggalkan, individu berpotensi merasakan kekosongan batin, hilangnya



ketentrangan, dan lemahnya kendali diri. Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan salat tidak hanya membawa dampak dari sisi spiritual, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan kualitas hidup seseorang.

Dari keseluruhan penjelasan ini dapat dipahami bahwa hadis tersebut bukan sekadar ancaman, tetapi juga mengandung nilai pendidikan moral dan spiritual. Salat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi kebutuhan mendasar untuk menjaga keseimbangan jiwa, kejernihan hati, dan kekuatan moral. Maka, menjalankan salat berarti memelihara diri dan kehidupan batin, sedangkan mengabaikannya sama dengan mengabaikan kesehatan spiritual dan stabilitas emosional seseorang.

3. Psikologi Behaviorisme

Secara etimologis, istilah psikologi berasal dari kata *psyche* yang bermakna pikiran, jiwa, atau roh, serta *logos* yang berarti pengetahuan atau kajian. Dengan demikian, secara dasar katanya, psikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji aspek-aspek pemikiran. Psikologi kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari filsafat melalui pendekatan empiris sejak tahun 1879 (Muthmainnah, 2018). Istilah *psyche* atau jiwa sendiri masih sulit dirumuskan secara tepat, sebab jiwa tidak memiliki bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera, kendati keberadaannya tidak diragukan. Dalam beberapa dekade

terakhir, penggunaan istilah jiwa kian berkurang dan lebih sering diganti dengan istilah psikis. Dakir menjelaskan bahwa psikologi mempelajari perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan tempat ia berada (Mu'minin et al., 2022).

Psikologi pada tingkat yang paling sederhana sering dipahami sebagai ilmu yang menelaah perilaku manusia sebagai bentuk atau cerminan dari kondisi jiwanya. Namun, dalam pengertian yang lebih mendalam, psikologi dipandang sebagai disiplin ilmu yang mengkaji perilaku manusia dengan menggunakan metode observasi objektif, terutama dengan memperhatikan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan respons yang kemudian menghasilkan suatu perilaku tertentu (Mu'minin et al., 2022). Selain itu juga Adnan mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari seluruh bentuk perilaku individu yang selalu berkaitan dengan kondisi lingkungan serta proses yang berlangsung di dalam diri orang tersebut. Berbagai kejadian yang terjadi dalam ranah internal individu tersebut dikenal sebagai proses mental (Saleh, 2018).

Istilah *behavior* berasal dari bahasa Inggris yang berarti perilaku atau tingkah laku. Secara garis besar, *behavior* mengacu pada cara seseorang atau organisme bertindak, memberikan respons, maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan fisik, ekspresi emosional, maupun respons kognitif



terhadap rangsangan yang datang dari luar maupun dari dalam diri individu. Dalam kajian psikologi, pembahasan mengenai perilaku umumnya dilakukan melalui proses observasi, analisis, dan interpretasi mengenai bagaimana seseorang bertindak dan merespons berbagai situasi tertentu. Adapun psikologi perilaku (*behavioral psychology*) berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia maupun hewan, serta bagaimana perilaku tersebut dapat diubah atau dimodifikasi melalui proses pembelajaran dan intervensi tertentu (Setiawan et al., 2024).

Salah satu tokoh behaviorisme adalah Burhus Fredrik Skinner. Beliau mengemukakan teori behavior pendekatan *Operant Conditioning* merupakan salah satu teori belajar mengenai tingkah laku manusia. Teori *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner pada tahun 1930-an berangkat dari ketidakpuasannya terhadap teori *classical conditioning* yang dikemukakan Pavlov. Pavlov berpendapat bahwa stimulus yang diberikan secara berulang akan tetap memiliki kemampuan penguatan tanpa mengalami penurunan efektivitasnya. Berbeda dengan hal tersebut, Skinner menegaskan bahwa suatu respons yang muncul akibat stimulus harus disertai dengan penguatan (*reinforcement*) agar perilaku tersebut dapat terbentuk, dipertahankan, atau dimodifikasi (Arifin & Humaedah, 2021).

Behaviorisme memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat reaktif, yakni individu yang memberikan respons terhadap berbagai kondisi lingkungannya. Seiring perjalanan hidup serta proses pembiasaan, pengalaman tersebut akan membentuk pola perilaku seseorang. Dalam kerangka teori belajar ini, dikenal konsep S-R (stimulus-respons) psikologis, yang menegaskan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh penguatan (*reinforcement*) yang berasal dari lingkungan. Dalam pandangan behaviorisme, stimulus dipahami sebagai rangsangan yang menimbulkan tindakan, sedangkan penguatan umumnya diwujudkan melalui metode *reward* dan *punishment*. Kedua bentuk penguatan tersebut dianggap mampu memberikan dorongan tertentu bagi individu. Oleh karena itu, dalam proses belajar, terdapat hubungan yang erat antara rangsangan dari lingkungan dengan reaksi perilaku yang ditampilkan (Zamzami, 2015).

Pendekatan behaviorisme menitikberatkan perhatian pada perilaku yang dapat diamati sebagai konsekuensi dari interaksi antara stimulus dan respons. Dalam pandangan ini, proses belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui mekanisme pengondisian. Sebagai contoh, pendidik dapat menerapkan strategi penguatan (*reward*) maupun pemberian hukuman untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.



Sumber utama motivasi belajar dalam kerangka ini berasal dari faktor eksternal, seperti imbalan atau sanksi yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekitar. Perilaku yang diharapkan kemudian diperkuat melalui penerapan penguatan positif ataupun negatif. Tujuan sentral dari pendekatan ini adalah menciptakan perubahan perilaku yang dapat diukur secara objektif, dengan fokus pada hasil akhir dan penguasaan keterampilan praktis (Setiawan et al., 2024). Model hubungan stimulus respon dalam teori behavioristik menempatkan peserta didik sebagai individu yang cenderung pasif, di mana perilaku dan respons mereka dibentuk melalui latihan atau pembiasaan semata, tanpa mempertimbangkan aspek mental, psikologis, maupun minat intrinsik dalam proses belajar (Rahmawati, 2024).

4. Tokoh-Tokoh Psikologi Behaviorisme

a. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, proses belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus dipahami sebagai segala sesuatu yang mampu menimbulkan dorongan terjadinya aktivitas belajar, baik yang bersumber dari pikiran, perasaan, maupun berbagai rangsangan yang diterima melalui pancaindra. Sementara itu, respons merupakan reaksi yang muncul dari peserta didik sebagai akibat dari proses belajar, yang dapat berbentuk aktivitas mental, emosional,

maupun tindakan nyata. Berdasarkan pandangan tersebut, Thorndike menyimpulkan bahwa perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar dapat bersifat konkret, yaitu dapat diamati secara langsung, maupun bersifat abstrak, yakni perubahan yang tidak tampak secara fisik namun tetap terjadi dalam diri individu.

Selanjutnya, Thorndike mengembangkan teori yang dikenal dengan *law of effect*, yaitu hukum yang menyatakan bahwa suatu tindakan atau perilaku yang menimbulkan rasa puas atau menyenangkan cenderung akan diulangi kembali. Sebaliknya, tindakan yang menimbulkan rasa tidak puas atau pengalaman yang tidak menyenangkan akan cenderung dihindari atau tidak diulangi. Berdasarkan prinsip ini, pemberian penghargaan atau hadiah dapat dianggap sebagai bentuk penguatan positif yang mendorong siswa untuk mengulangi perilaku yang menghasilkan kepuasan tersebut. Sebaliknya, pemberian hukuman berfungsi sebagai penguatan negatif yang menekan atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan karena menimbulkan ketidaknyamanan bagi peserta didik (Hamruni et al., 2021).

b. Burrhus Frederic Skinner

Dalam teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner, terdapat dua konsep utama, yakni *responden* dan *operan*. *Responden* mengacu pada respons individu yang muncul secara otomatis sebagai reaksi terhadap stimulus yang



sudah dikenal dan bersifat relatif tetap. Sementara itu, dalam *pengkondisian operan*, stimulus awal tidak selalu dapat diidentifikasi secara jelas, karena individu cenderung menampilkan respons yang dikendalikan oleh adanya penguatan (*reinforcement*) setelah perilaku tersebut terjadi. Skinner berpendapat bahwa perilaku operan memiliki peran yang lebih dominan dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan perilaku responden. Pandangan inilah yang menjadi dasar lahirnya teori *operant conditioning* atau pengkondisian operan yang dikembangkan oleh Skinner.

Operan merupakan sekumpulan perilaku atau respons yang menghasilkan efek serupa terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam *operant conditioning*, respons tidak muncul sebagai akibat langsung dari stimulus tertentu, melainkan dipengaruhi oleh konsekuensi yang muncul setelah perilaku tersebut, yaitu *reinforcer*. *Reinforcer* atau penguat merupakan konsekuensi yang mampu meningkatkan kemungkinan munculnya kembali suatu perilaku di masa mendatang. Terdapat dua jenis *reinforcer*, yakni *reinforcer* positif dan *reinforcer* negatif.

Reinforcer positif terjadi ketika frekuensi suatu perilaku meningkat karena adanya stimulus yang bersifat menyenangkan atau mendukung, misalnya ketika seorang guru memberikan pujian atas hasil kerja siswanya. Jika setelah menerima pujian

tersebut siswa menjadi lebih bersemangat dan berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas berikutnya, maka pujian guru tersebut berfungsi sebagai *reinforcer* positif. Sebaliknya, *reinforcer* negatif terjadi ketika frekuensi perilaku meningkat akibat penghilangan atau pengurangan stimulus yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh, jika seorang siswa dikurangi beban tugasnya setelah memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan, dan hal ini membuatnya terdorong untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, maka situasi tersebut merupakan bentuk *reinforcer* negatif. Jika keduanya gagal dilakukan, maka tindakan hukuman perlu dilaksanakan yang bertujuan mengurangi perilaku dengan menghadirkan konsekuensi yang tidak diinginkan (Hamruni et al., 2021).

c. Clark Leonard Hull

Proses belajar, menurut pandangan ini, bergantung pada hubungan yang berkesinambungan antara stimulus (S) dan respons (R) yang dikaitkan dengan pemberian hadiah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan. Konsep tersebut memiliki kemiripan dengan *law of effect* yang dikemukakan oleh Thorndike. Selanjutnya, belajar dipahami sebagai proses perkembangan dari fungsi yang sederhana, yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap kali individu menerima hadiah, kekuatan kebiasaannya akan meningkat secara tetap sebagai bagian dari proses pembentukan pembelajaran yang



tersisa. Dengan demikian, semakin sedikit hal yang perlu dikuasai pada awal proses belajar, maka semakin kecil pula peningkatan yang terjadi pada tahap akhir pembelajaran.

Selain itu, batas maksimum hubungan antara stimulus (S) dan respons (R) ditentukan oleh besarnya hadiah yang diberikan serta jeda waktu antara tindakan dan penerimaan hadiah tersebut. Hull juga mengemukakan tiga fungsi utama terkait peran dorongan (*drive*) dalam proses belajar. Pertama, tanpa adanya dorongan, penguatan primer tidak akan terjadi, karena penguatan primer berfungsi menurunkan tingkat dorongan secara cepat. Kedua, ketiadaan dorongan juga akan menghambat munculnya respons, sebab doronganlah yang mengaktifkan kebiasaan dalam bentuk potensi reaksi. Hull berasumsi bahwa dorongan memiliki kemampuan untuk melipatgandakan kekuatan kebiasaan yang sudah terbentuk.

Lebih jauh lagi, tanpa adanya stimulus dorongan yang jelas, tidak akan terjadi proses pengaturan kebiasaan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan organisme. Dengan kata lain, dalam kondisi seperti itu, proses belajar tidak mungkin berlangsung secara efektif (Hamruni et al., 2021).

d. Edwin Ray Guthrie

Proses belajar, menurut pandangan ini, terjadi ketika gerakan terakhir yang dilakukan individu menyebabkan perubahan pada situasi stimulus,

sementara tidak ada respons lain yang mungkin muncul pada saat itu. Penguatan berfungsi semata-mata untuk mempertahankan hasil belajar yang baru diperoleh agar tidak hilang, dengan cara mencegah terbentuknya respons baru yang dapat mengganggu hasil tersebut.

Teori yang dikemukakan oleh Guthrie menegaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons bersifat sementara. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu secara berulang diberikan stimulus agar keterkaitan antara stimulus dan respons menjadi lebih kuat dan bertahan lama. Selain itu, Guthrie juga menekankan bahwa hukuman (*punishment*) memiliki peranan penting dalam proses belajar. Pemberian hukuman yang dilakukan secara tepat waktu dan proporsional diyakini mampu mengarahkan serta mengubah perilaku individu ke arah yang diinginkan (Hamruni et al., 2021).

5. *Tarhib wa Tarhib* menurut Psikologi Behaviorisme

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode *tarhib* dan *tarhib*, yaitu pendidikan melalui pemberian penghargaan dan sanksi. Pemberian penghargaan atau hadiah dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai dorongan bagi peserta didik untuk terus meningkatkan prestasinya, atau setidaknya mempertahankan capaian yang telah diraih. Selain itu, peserta didik lain yang menyaksikan penghargaan tersebut juga akan



terdorong untuk berusaha memperoleh hasil serupa. Sebaliknya, penerapan sanksi atau hukuman memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena sistem pendidikan yang terlalu permisif dapat menimbulkan sikap kurang disiplin dan melemahkan keteguhan hati mereka. Hal ini sejalan dengan teori Skinner menegaskan bahwa suatu respons yang muncul akibat stimulus harus disertai dengan penguatan (*reinforcement*) agar perilaku tersebut dapat terbentuk, dipertahankan, atau dimodifikasi.

Sudah menjadi fitrah manusia bahwa dalam dirinya terdapat kecenderungan menuju kebaikan sekaligus potensi untuk berbuat keburukan. Atas dasar inilah, pendidikan Islam berperan penting dalam menumbuhkembangkan potensi manusia agar senantiasa menempuh jalan kebaikan dan memperkuat keimanan. Pada saat yang sama, pendidikan Islam juga berupaya menuntun manusia untuk menjauhi segala bentuk keburukan dan perilaku tercela. Dengan demikian, tabiat manusia dapat dipahami sebagai perpaduan antara unsur positif dan negatif. Oleh karena itu, kecenderungan baik perlu diarahkan melalui pemberian penghargaan, penguatan, serta motivasi yang konstruktif, sedangkan kecenderungan buruk harus dikendalikan dan dicegah agar tidak berkembang. Pendekatan pembinaan seperti ini dalam Al-Qur'an dan Hadis

dikenal dengan istilah metode *targhib* dan *tarhib* (Wardhani, 2023).

Menurut al-Ghazali, pendidik hendaknya menasihati peserta didik dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana orang tua yang memahami perasaan anaknya. Ketika peserta didik menunjukkan kemajuan, guru perlu memberikan pujian dan dukungan, terutama di hadapan teman-temannya agar motivasi belajarnya meningkat. Dalam memberikan hukuman, pendidik harus berhati-hati dan tidak membuka kesalahan peserta didik di depan umum agar tidak menimbulkan keberanian untuk berbuat salah kembali. Selain itu, al-Ghazali mengingatkan bahwa teguran yang dilakukan secara terus-menerus dan disertai pengungkitan kesalahan lama hanya akan membuat peserta didik menjadi keras hati dan cenderung membangkang (Hamid et al., 2023).

Ibn Khaldun dalam karyanya *al-Muqaddimah* membahas konsep *targhib* dan *tarhib* dengan menekankan pentingnya pemahaman pendidik terhadap tahapan perkembangan akal manusia. Seorang pendidik, menurutnya, harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat pertumbuhan intelektual peserta didik agar proses belajar berjalan efektif. Ia juga menegaskan bahwa guru tidak sepatutnya bersikap kasar terhadap anak didik, terutama mereka yang masih kecil, karena tindakan seperti mencubit atau kekerasan fisik lainnya dapat merusak perkembangan



mental dan moral peserta didik. Perlakuan yang keras justru akan menimbulkan rasa malas, mendorong kebohongan, dan menjauhkan mereka dari semangat mencari ilmu. Oleh sebab itu, Ibn Khaldun menasihatkan agar pendidik memperlakukan peserta didik dengan kelembutan, kasih sayang, serta ketegasan yang diterapkan secara proporsional dan pada waktu yang tepat (Isnaniah, 2024).

Menurut pandangan diatas, sesuai dengan pendapat Skinner tidak menggunakan istilah “hukuman” sebagaimana yang lazim dipakai dalam teori belajar sebelumnya, melainkan menggantinya dengan istilah “penguatan” atau *reinforcement*. Ia berpendapat bahwa hukuman bukanlah cara yang efektif dalam proses pendidikan anak, sehingga fokus perhatiannya lebih diarahkan pada penggunaan *negative reinforcement*. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pendekatannya: hukuman diberikan dengan menambah konsekuensi yang tidak menyenangkan ketika seseorang melakukan kesalahan, sedangkan *penguatan negatif* dilakukan dengan mengurangi beban atau situasi yang tidak menyenangkan agar individu terdorong untuk menghindari kesalahan. Prinsip dasar teori *reinforcement* adalah bahwa seseorang cenderung mengulangi perilaku yang menghasilkan pengalaman menyenangkan, sementara perilaku yang menimbulkan ketidaknyamanan atau rasa sakit akan ditinggalkan.

Istilah *reward* dan *punishment* merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dengan teori *reinforcement* yang pertama kali diperkenalkan oleh Thorndike melalui penelitiannya tentang metode *trial-and-error* sebagai dasar utama penguatan perilaku (*reinforcement*). Dalam kerangka ini, keberadaan *reinforcement* berfungsi untuk memperkuat perilaku atau tindakan individu, sedangkan ketiadaannya justru menyebabkan perilaku tersebut melemah. Dalam konteks pendidikan, *reward* dipandang sebagai bentuk motivasi sekaligus penghargaan atas pencapaian atau prestasi yang baik. Bentuknya dapat beragam, mulai dari ungkapan pujian, senyuman, tepuk tangan, hingga pemberian hadiah yang menyenangkan bagi peserta didik, seperti beasiswa bagi mereka yang meraih nilai tinggi.

Meskipun dalam teori belajar behavioristik dapat ditemukan hubungan kausal antara janji (*targhib* dan *tarhib*) sebagai stimulus dengan perilaku manusia sebagai respon dalam upaya pembentukan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*), Al-Qur’an menawarkan nilai yang jauh lebih tinggi dari sekadar dimensi duniawi. Dalam perspektif Al-Qur’an, keimanan kepada Allah SWT mengandung konsekuensi logis berupa keyakinan terhadap adanya hari akhir, di mana seluruh janji yang terkandung dalam ayat-ayat *targhib* dan *tarhib* merupakan kebenaran yang hakiki (*haq*). Nahlawi menegaskan bahwa konsep ini berbeda secara mendasar dari



metode penghargaan dan hukuman dalam tradisi pendidikan Barat. Perbedaan utamanya terletak pada landasan teologisnya, di mana *targhib* dan *tarhib* bersumber dari ajaran Allah SWT yang pasti kebenarannya, sedangkan sistem ganjaran dan hukuman Barat lebih bersifat duniawi dan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan atau ambisi pribadi.

Perbandingan antara konsep *targhib tarhib* dalam pendidikan Islam dengan *reward and punishment* dalam sistem pendidikan Barat menunjukkan adanya perbedaan yang sangat mendasar, baik dari segi asal-usul maupun pendekatannya. Pertama, *targhib tarhib* bersifat transendental karena bersumber langsung dari wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian disampaikan kepada seluruh umat manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menyentuh fitrah manusia dan mensyaratkan keimanan kepada Allah SWT serta keyakinan terhadap hari akhir. Sementara itu, teori *reward and punishment* merupakan hasil olah pikir manusia yang bersifat rasional dan empiris, sehingga tidak lepas dari kemungkinan kesalahan serta keterbatasan relevansi terhadap konteks tertentu.

Kedua, *targhib tarhib* disertai dengan gambaran spiritual yang kuat mengenai kenikmatan surga bagi mereka yang menaati perintah Allah SWT, serta ancaman neraka bagi yang berbuat maksiat. Berbeda halnya dengan

reward and punishment yang berorientasi pada penghargaan dan hukuman bersifat duniawi dan sementara, seperti pemberian hadiah materi bagi siswa yang berprestasi atau sanksi bagi yang melanggar aturan.

Ketiga, *targhib tarhib* berfungsi untuk menumbuhkan dan mendidik dimensi *rabbaniyah* dalam diri peserta didik, seperti rasa takut (*khauf*), khusyuk, harap (*raja'*), serta cinta kepada Allah SWT. Sebaliknya, sistem *reward and punishment* lebih menitikberatkan pada kepatuhan terhadap aturan serta rasa takut terhadap otoritas seperti guru atau pimpinan.

Keempat, *targhib tarhib* menyeimbangkan antara rasa takut akan hukuman dan harapan terhadap ampunan serta rahmat Allah SWT, sedangkan *reward and punishment* hanya berorientasi pada harapan memperoleh kasih sayang atau pengampunan dari sesama manusia yang menetapkan aturan tersebut (Nur & Hasnawati, 2020). Oleh karena itu, Hadis-hadis *targhib wa tarhib* berfungsi sebagai mekanisme spiritual *reinforcement* yang menumbuhkan perilaku positif melalui penguatan motivasi internal berbasis iman, berbeda dengan behaviorisme Barat yang menekankan aspek eksternal dan empiris.

Simpulan

Metode *targhib wa tarhib* dalam hadis sejalan dengan teori *reinforcement* dalam psikologi behaviorisme, namun memiliki dimensi spiritual yang



menekankan hubungan manusia dengan Allah. Penerapan metode ini dalam pendidikan Islam dapat memperkuat motivasi belajar dan pembentukan akhlak melalui keseimbangan antara harapan pahala dan ketakutan akan hukuman Ilahi. Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan dengan kajian empiris tentang penerapan metode *targhib wa tarhib* di lingkungan pendidikan modern.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman An-Nahlawi. (2004). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Gema Insani Press.
- Achiruddin Saleh, A. (2018). *Pengantar psikologi*. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). Penerbit Aksara Timur.
- Alfiah, Fitriadi, & Suja'i. (2016). *Studi ilmu hadis*. Kreasi Edukasi.
- Anggraini, F. S. (2018). Targhib wa tarhib perspektif Al-Qur'an. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 4(1), 141-165. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v4i1.69>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori habit perspektif psikologi dan pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(1), 62-74. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>
- Arifin, Z., & Humaedah. (2021). Application of operant conditioning theory BF Skinner in PAI learning. *Journal of Contemporary Islamic Education (CIE)*, 1(2), 101-110. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>
- Atika, N., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2025). Integration of Islamic religious education, Al Quran science and general school subjects at Adzkie Babalan Integrated Islamic Junior High School, Langkat Regency. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 221-240.
- Binti, W. A., Ahmad, W., Noornajihan, J., Ahmad, M. Z. A. F., Samah, R., Hishomudin, A., Mohd, & Amin, Z. M. (2020). Bagaimana memotivasikan anak dalam aspek pentarbiyahan: Kupasan uslub targhib dari perspektif Al-Qur'an, hadis, dan psikologi. *E-Proceedings of the International Conference on Aqidah, Religions and Social Sciences (SIGMA10)*, 85-92.
- Bukhari Umar. (2020). *Hadis tarbawi*. AMZAH.
- Hamid, A. A., Akbar, A., & Rahman, A. (2023). Konsep pendidik dalam pandangan Imam Al-Ghazali. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2(2), 77-86. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.929>
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.



- Isnaniah. (2024). Analisis perspektif Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v4i1.3255>
- Iswati, I. (2018). Pola penerapan metode targhib wa tarhib pada pembelajaran tahsin tahfidz di SMPIT Bina Insani Kota Metro. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 170–187. <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.867>
- Kemal Husen, Hidayatullah, & Muhammad Arifin. (2025). Pendekatan metode pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 303–317. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.811>
- Mosiba, R. (2017). Sunnah sebagai sumber IPTEK dan peradaban (Studi atas pemikiran Yusuf Al-Qardhawi). *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 367–384. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5768>
- Mu'minin, U., Apriliana, S., & Septiana, N. (2022). Konsep dan karakteristik psikologi behaviorisme. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 115–126. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i2.3958>
- Mualimin, M. (2020). Pengembangan nilai Islami peserta didik melalui integrasi Alquran dan hadis dalam pembelajaran biologi. *Humanika*, 20(2), 129–146. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29299>
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11–20.
- Muthmainnah, L. (2018). Problem dalam asumsi psikologi behavioris (sebuah telaah filsafat ilmu). *Jurnal Filsafat*, 27(2), 168–192. <https://doi.org/10.22146/jf.32801>
- Muthoifin, M., & Fahrurozi, F. (2018). Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj perspektif Ibn Katsir dan Hamka. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 163–174.
- Najati, M. 'Utsman. (2004). *Psikologi dalam perspektif hadis (Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs)* (Z. Abu Bakar, Trans.). PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Nur, S., & Hasnawati. (2020). Metode targhib wa tarhib dalam pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–77. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01>
- Pulungan, N. H., Hayati, N., & Jamaluddin, M. B. (2025). Targhib dan tarhib dalam Kitab *Al-Targhib wal-Tarhib* karya Imam al-Mundzirī sebagai strategi motivasi pendidikan. *Wahyain: Journal of Quranic Sociology and Hadith*, 1(2), 29–41.
- Rahmawati, W. N. (2024). Teori belajar



- behavioristik dan penerapannya dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2600>
- Rama Yulis. (2018). *Metode pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ridwan Setiawan, A. F., Hunainah, & Bachtiar, M. (2024). Psikologi behaviorisme dan neo behavior dalam pembelajaran. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 284–296. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.17454>
- Saifudin, S. (2021). Perspektif Islam tentang teori koneksionisme dalam pembelajaran. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 314–330.
- Sari, R. M., & Setiadi, Y. (2017). Keselarasan Islam dan sains. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 1–26. <https://doi.org/10.15408/ushulun.v3i2.15193>
- Shobron, S., Hasan, M. A. K., & Kapawi, H. (2017). Metode pendidikan Islam dalam *Tafsir Al-Mishbah* perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 120–129.
- Sutarto, S. (2021). Implementation of operant conditioning theory for habituation of students in worship at SMPIT Rabbi Radhiyya Curup. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–52. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1060>
- Usman. (2022). Efektivitas penggunaan metode targhib wa tarhib dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), 764–771. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.71>
- Wardhani, N. (2023). Metode targhib dan tarhib dalam perspektif pendidikan Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 4(2), 87–102. <https://doi.org/10.30821/islamija.v4i2.12575>
- Yani, Y. I., Yuliharti, Y., Syu'aib, K., Tarigan, M., & Paini, P. (2021). Mengungkap isyarat-isyarat sains dalam hadis Nabi. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(1), 359. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2512>
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme. *Ta'limuna*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.11>